

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia mempunyai banyak potensi yang bisa dikembangkan salah satunya pariwisata halal. Tingginya potensi pariwisata halal dipengaruhi oleh kebutuhan wisata yang sudah menjadi bagian gaya hidup masyarakat. Berbagai daerah mulai menerapkan konsep ini dengan menghadirkan destinasi wisata ramah Muslim, restoran bersertifikasi halal, serta fasilitas yang memenuhi kebutuhan spiritual wisatawan Muslim. Semakin besar minat wisatawan muslim terhadap destinasi yang menawarkan layanan berbasis halal, menjadi peluang penting bagi pengusaha lokal, pemerintah, dan pelaku industri pariwisata untuk mengembangkan produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip halal. Hal ini bisa menjadi peluang besar untuk dikembangkan. Pariwisata halal tidak hanya menawarkan pengalaman wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga memberikan kenyamanan dan kepastian bagi wisatawan Muslim dalam memenuhi kebutuhan ibadah, konsumsi, dan gaya hidup mereka saat berwisata.<sup>2</sup>

Keberadaan pariwisata halal membuka peluang baru dalam pengembangan industri pariwisata Indonesia dengan tetap melestarikan

---

<sup>2</sup> Sugeng, Sholehuddin, dkk, "Islamic Tradition and Religious Culture in Halal Tourism: Empirical Evidence from Indonesia", *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, Vol. 19, No. 1 (2021), hlm. 79–100

budaya serta nilai-nilai Islam. Konsep ini tidak hanya bertujuan menyediakan layanan dan fasilitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga memastikan implementasi nilai-nilai syariah di seluruh sektor pariwisata. Pariwisata halal mencakup berbagai aspek, termasuk penyediaan makanan dan minuman halal, akomodasi yang sesuai dengan ajaran Islam, fasilitas ibadah yang memadai, serta lingkungan yang mendukung wisatawan Muslim dalam menjalankan nilai-nilai keagamaannya. Konsep ini tidak terbatas pada wisatawan Muslim semata, tetapi juga menarik wisatawan non-Muslim yang mencari pengalaman perjalanan yang lebih nyaman, sehat, dan etis. Bahkan di negara-negara non-Muslim, banyak destinasi wisata telah mulai menggunakan konsep ini dengan menyediakan makanan halal, tempat ibadah, serta lingkungan yang ramah bagi wisatawan Muslim. Pada dasarnya, penerapan prinsip-prinsip syariah dalam pariwisata bertujuan menghilangkan segala bentuk hal yang dapat membahayakan manusia dan lingkungan, serta menjamin terciptanya kesejahteraan bersama.<sup>3</sup>

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata halal. Kekayaan budaya, keindahan alam, serta warisan sejarah Islam yang kuat menjadikan Indonesia salah satu destinasi wisata Muslim unggulan di tingkat global. Prestasi ini diperkuat dengan berbagai penghargaan dalam sektor pariwisata

---

<sup>3</sup> Artikel Hukum Dprd, "Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Halal dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Provinsi Banten", hlm. 1-16

halal, termasuk pengakuan dari *Global Muslim Travel Index* (GMTI), yang menempatkan Indonesia sebagai destinasi wisata halal terbaik di dunia. Hal ini menunjukkan komitmen dan keseriusan Indonesia dalam mengembangkan pariwisata berbasis syariah yang tidak hanya menarik wisatawan Muslim domestik tetapi juga internasional.<sup>4</sup> Berkembangnya pariwisata halal di Indonesia merupakan peluang besar bagi sektor pariwisata. Pertumbuhan signifikan jumlah penduduk Muslim secara global turut mendorong peningkatan permintaan terhadap layanan pariwisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Suatu destinasi wisata dapat dikategorikan sebagai wisata halal jika menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung kebutuhan wisatawan Muslim. Beberapa kriteria utama meliputi tersedianya tempat ibadah seperti mushola atau masjid di lokasi wisata, keberadaan hotel dan tempat makan yang bersertifikat halal, penyediaan makanan halal, serta lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti karyawan yang berpakaian sopan dan tidak adanya konten berbau pornografi atau unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Meskipun memiliki prospek yang cerah, pengembangan wisata halal juga menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi agar dapat berkembang secara optimal. Salah satu tantangan utama berkaitan dengan layanan pariwisata yang harus sepenuhnya mematuhi prinsip-prinsip hukum Islam. Hal ini mencakup larangan terhadap praktik yang bertentangan

---

<sup>4</sup> Suryanto dan Poni, "Tourism Development Strategy In Indonesia", *Academy of Strategic Management Journal*, (2020), hlm. 1–8

dengan syariah, seperti perjudian, pergaulan bebas, serta konsumsi makanan dan minuman yang mengandung unsur haram. Selain itu, lokasi wisata halal juga harus dilengkapi dengan fasilitas ibadah yang memadai, sehingga wisatawan Muslim dapat menjalankan ibadah dengan nyaman.<sup>5</sup>

Di sisi lain, jika dikelola dengan baik, wisata halal memiliki potensi besar dalam mendukung pertumbuhan sektor pariwisata secara keseluruhan. Sebagai sektor berbasis jasa, pariwisata berperan penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Tingginya jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan penduduk sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengembangan sektor pariwisata, termasuk wisata halal, memberikan berbagai manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Sektor ini menjadi sumber utama penciptaan lapangan kerja dengan membuka peluang usaha di berbagai bidang seperti penginapan, restoran, transportasi, jasa pemandu wisata, serta produksi kerajinan tangan. Keberadaan usaha-usaha tersebut tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, pengembangan wisata halal yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan industri pariwisata secara keseluruhan dapat menjadi solusi dalam mengurangi tingkat pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Rahma, "*Peluang Dan Tantangan Pariwisata Halal Di Indonesia*", (2022), hlm. 1–13

<sup>6</sup> Fena, Rahman, dkk, "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka Tahun 2019)", *Jurnal Administrasi Pemerintahan (Janitra)*, (2021), hlm. 11

Secara geografis, Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nama "*Jawa Timur*" merujuk pada letak geografisnya yang berada di bagian paling timur Pulau Jawa. Pulau Jawa sendiri terdiri atas enam provinsi, yaitu DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Secara astronomis, wilayah Jawa Timur terletak antara 111,1°–114,4° Bujur Timur dan 7,12°–8,48° Lintang Selatan. Adapun secara geografis, provinsi ini berbatasan dengan Samudera Hindia di selatan, Pulau Bali di timur, Laut Jawa di utara, serta Provinsi Jawa Tengah di barat. Secara administratif, Jawa Timur terbagi menjadi 38 kabupaten/kota, yang terdiri atas 29 kabupaten dan 9 kota.<sup>7</sup>

Jawa Timur juga memiliki karakteristik yang khas, terutama dalam hal jumlah penduduk, budaya, dan sektor pariwisata. Provinsi ini merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia serta memiliki keberagaman etnis dan budaya. Mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa, tetapi terdapat pula suku Madura, Osing (Banyuwangi), Tengger (sekitar Bromo), Bawean, serta komunitas Arab-Indonesia. Dalam aspek bahasa, masyarakat Jawa Timur menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialek, serta bahasa Madura yang banyak digunakan di Pulau Madura dan wilayah pesisir. Selain itu, budaya dan tradisi masyarakat Jawa Timur sangat dipengaruhi oleh sejarah panjang kerajaan-kerajaan besar seperti Majapahit, Singhasari, dan Kediri.

---

<sup>7</sup> Bab 2, "*Gambaran Umum Jawa Timur*", diakses pada 5 Februari 2025.

Peninggalan sejarah ini memberikan warna tersendiri terhadap perkembangan seni dan budaya di Jawa Timur.

Kesenian tradisional yang berkembang di Jawa Timur mencerminkan kekayaan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini, termasuk Reog Ponorogo, Wayang Kulit, dan Jaranan. Mayoritas suku Jawa umumnya menganut agama Islam, sebagian kecil lainnya menganut agama Kristen dan Katolik, dan ada pula yang menganut Hindu dan Buddha. Sebagian orang Jawa juga masih memegang teguh kepercayaan Kejawen. Makanan khas Jawa Timur di antaranya adalah rawon dan rujak petis. Kediri terkenal akan tahu takwa, tahu pong, dan getuk pisang. Madiun dikenal akan nasi pecel madiun dan sebagai penghasil Brem. Blitar memiliki makanan khas nasi pecel. Ubi kayu yang diolah menjadi gaplek dahulu merupakan makanan pokok sebagian penduduk di Pacitan dan Trenggalek. Selain itu, masyarakat Jawa Timur juga memiliki berbagai tradisi lokal yang masih dipraktikkan hingga kini, seperti Upacara Kasada oleh masyarakat Tengger, tradisi Petik Laut di daerah pesisir, serta Larung Sesaji yang dilakukan di beberapa pantai sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil laut. Dengan keberagaman etnis, budaya, serta potensi wisata yang dimilikinya, Jawa Timur menjadi salah satu provinsi yang memiliki daya tarik besar dalam sektor kebudayaan dan pariwisata. Keunikan adat istiadat dan nilai-nilai lokal yang masih lestari hingga saat ini menjadikan Jawa Timur tidak

hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga memiliki peran penting sebagai kawasan warisan budaya yang bernilai bagi Indonesia.<sup>8</sup>

Sektor pariwisata memiliki dampak yang sangat signifikan bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang tinggal di kawasan atau destinasi wisata. Pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai penggerak ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi angka pengangguran dengan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Di berbagai daerah, pariwisata menjadi salah satu sumber utama pendapatan masyarakat. Kehadiran wisatawan, baik domestik maupun internasional, mendorong peningkatan konsumsi terhadap produk dan jasa lokal, sehingga membuka peluang ekonomi bagi berbagai sektor usaha. Selain itu, pertumbuhan sektor pariwisata juga berkontribusi pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui retribusi wisata, pajak hotel, pajak restoran, serta berbagai sektor lain yang berkaitan dengan industri pariwisata. Selain memberikan manfaat ekonomi, sektor pariwisata juga berperan dalam upaya pelestarian budaya dan lingkungan. Dengan meningkatnya kesadaran terhadap wisata berbasis kearifan lokal, masyarakat terdorong untuk menjaga dan melestarikan tradisi, kesenian, serta nilai-nilai budaya yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.<sup>9</sup>

Keberadaan wisata halal (*halal tourism*) telah membentuk karakter baru dalam pengembangan industri halal di berbagai daerah. Pertumbuhan

---

<sup>8</sup> Enviroblog, "Karakteristik Jawa Timur", *Faisolhezim1994*, (2015), diakses 4 Februari 2025.

<sup>9</sup> Helmi dan Wawan, "Peran Sektor Pariwisata pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Barat", (2021), hlm. 39–55

industri halal semakin pesat seiring dengan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap produk halal serta meningkatnya ketertarikan wisatawan terhadap konsep wisata halal. Dalam perjalanannya, wisatawan tidak hanya mencari keindahan destinasi, tetapi juga pengalaman baru, termasuk dalam menikmati kuliner khas daerah yang mereka kunjungi. Oleh karena itu, wisata kuliner kini telah menjadi segmen industri pariwisata yang berkembang pesat dan sering dikaitkan dengan berbagai aktivitas budaya di suatu daerah. Wisata kuliner halal merupakan salah satu bentuk wisata yang saat ini berkembang sebagai ikon baru dalam dunia pariwisata. Wisata ini berorientasi pada pengalaman rekreasi di tempat-tempat yang mengutamakan penyajian makanan halal, baik di restoran, festival kuliner halal, maupun tempat makan lainnya yang menyediakan menu sesuai dengan prinsip halal. Saat ini, wisata kuliner halal tidak hanya berfokus pada makanan tradisional, tetapi juga merambah ke kuliner modern dengan konsep penyajian yang lebih inovatif. Oleh karena itu, banyak restoran atau tempat makan yang mengusung tema beragam dan memiliki ciri khas tersendiri untuk menarik minat wisatawan. Keberadaan wisata kuliner halal tidak hanya menarik wisatawan domestik, tetapi juga wisatawan mancanegara yang ingin menikmati keunikan kuliner halal serta memperoleh wawasan lebih mengenai makanan khas daerah.

Dengan berkembangnya wisata kuliner halal, diharapkan industri pariwisata dapat semakin berperan dalam pemerataan dan peningkatan

kesejahteraan masyarakat di berbagai daerah.<sup>10</sup> Pesatnya perkembangan industri pariwisata turut mendorong pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya melalui interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari kreativitas masyarakat yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Dengan adanya sinergi antara budaya lokal, kearifan masyarakat, dan dukungan pemerintah, pariwisata halal di berbagai daerah memiliki peluang besar untuk terus berkembang. Keunikan tradisi dan keramahan masyarakat menjadi daya tarik utama yang membedakan pariwisata halal di berbagai daerah dengan daerah lainnya.<sup>11</sup>

Sebagai bagian dari aktivitas ekonomi, sektor pariwisata sangat bergantung pada infrastruktur yang memadai. Infrastruktur yang memadai dan fasilitas yang berkualitas akan memberikan pengalaman positif bagi wisatawan, sehingga meningkatkan daya tarik suatu destinasi. Infrastruktur berperan penting dalam meningkatkan kualitas sektor pariwisata serta mendukung pembangunan daerah. Peningkatan dan pengembangan sarana serta prasarana, seperti aksesibilitas menuju destinasi wisata, fasilitas pendukung bagi wisatawan, serta layanan yang sesuai dengan kebutuhan wisata halal, menjadi faktor utama dalam menunjang pertumbuhan pariwisata. Kualitas suatu destinasi wisata juga dapat dinilai dari kelengkapan prasarana yang tersedia, sehingga infrastruktur yang baik dan

---

<sup>10</sup> Rivan, dkk "Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Kuliner Sudirman Street Bandung (Analysis of Potential Culinary Attractions Sudirman Street Bandung)", (2023), hlm. 77–88

<sup>11</sup> Sugiyarto dan Rabith, "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal", *Jurnal Administrasi Bisnis*, (2018), hlm. 45

memadai memiliki peran penting dalam menarik wisatawan serta memajukan sektor pariwisata secara keseluruhan.<sup>12</sup>

Selain infrastruktur, strategi branding dan promosi yang efektif juga menjadi faktor utama dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata. Dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, branding memiliki peran penting dalam membangun citra destinasi serta membedakannya dari para pesaing. Promosi wisata tidak hanya terbatas pada penyelenggaraan pameran dan festival budaya, tetapi juga sangat bergantung pada peran media dalam memperkenalkan destinasi wisata kepada masyarakat. Media memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan daya tarik suatu tempat wisata, sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, perkembangan media baru memberikan kemudahan dalam menyebarluaskan informasi mengenai destinasi wisata.<sup>13</sup>

Salah satu sektor yang berkembang pesat dalam pariwisata adalah wisata halal, yang melayani kebutuhan wisatawan Muslim yang mencari pengalaman perjalanan sesuai dengan prinsip Islam. Kuliner halal menjadi salah satu elemen utama dalam wisata halal, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga berfungsi sebagai daya tarik yang meningkatkan pengalaman wisatawan. Seiring dengan berkembangnya sektor wisata halal, wisata kuliner juga mengalami pertumbuhan signifikan. Wisata kuliner tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar wisatawan untuk

---

<sup>12</sup> Fitria, "Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Infrastruktur Wisata Halal Terhadap Kepuasan Wisatawan di Kota Sabang", (2024), diakses 5 Februari 2025

<sup>13</sup> Nur, dkk, "Strategi Public Relation dalam Membentuk Village Branding Wisata Kungkuk Kota Batu", *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, (2019), hlm. 54

makan dan minum, tetapi juga menjadi cara bagi wisatawan untuk merasakan budaya dan tradisi suatu destinasi. Kuliner menjadi komponen utama dari setiap budaya, dan seringkali, wisatawan mengunjungi suatu destinasi karena ingin menikmati keunikan kulinernya. Hal ini semakin memperkuat peran kuliner halal sebagai daya tarik utama dalam membangun pengalaman wisata yang berkesan.<sup>14</sup>

Selain sebagai bagian dari pengalaman wisata, kuliner halal memiliki potensi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Keberadaan kuliner halal menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan Muslim, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah. Dari segi ekonomi, usaha kuliner halal mampu menjangkau pasar yang lebih luas, mengingat tingginya permintaan dari konsumen yang semakin sadar akan pentingnya kehalalan produk yang dikonsumsi.<sup>15</sup> Peningkatan jumlah pelanggan dalam sektor kuliner halal berdampak positif terhadap pendapatan para pedagang serta pemilik warung makan, yang pada akhirnya turut meningkatkan daya saing dan keberlanjutan bisnis mereka. Dengan tersedianya area khusus yang menyajikan makanan dan minuman halal, wisatawan akan merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam memilih tempat makan. Hal ini tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga berpotensi memperpanjang durasi tinggal mereka di

---

<sup>14</sup> Yuviani, "Exploring Tourist Behavior on Halal Food as an Option for Culinary Tourism", *Malaysian Journal of Consumer and Family Economics*, (2024), hlm. 59–84

<sup>15</sup> Febrian, dkk, "The Influence of Halal Culinary in Increasing Economic Growth", *Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, (2023), hlm. 49

suatu destinasi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pertumbuhan sektor pariwisata dan ekonomi lokal.<sup>16</sup>

Salah satu daerah yang mulai mengembangkan sektor kuliner halal adalah Tulungagung, sebuah wilayah di Jawa Timur yang menawarkan beragam pilihan kuliner dengan cita rasa khas. Sebagai langkah konkret dalam mendukung wisata halal, pada tanggal 3 Oktober 2024, Penjabat Gubernur Jawa Timur, Adhy Karyono, meresmikan kawasan kuliner halal pertama di provinsi tersebut, yang berlokasi di Pasar Sore Lama, Jalan Pangeran Antasari, di utara Stasiun Tulungagung. Area ini sebelumnya dikenal sebagai pusat kuliner, dan kini seluruh produk yang dijual telah memperoleh sertifikat halal.<sup>17</sup> Transformasi Pasar Sore Lama menjadi kawasan kuliner halal merupakan bagian dari proyek percontohan yang diinisiasi oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Tujuan utama dari proyek ini adalah memastikan bahwa seluruh produk kuliner yang tersedia di kawasan tersebut telah tersertifikasi halal, sehingga memberikan kepastian kepada konsumen Muslim mengenai kehalalan makanan yang mereka konsumsi. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk lokal, tetapi juga diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui sektor pariwisata halal.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Setiawan, dkk, "Potensi dan Strategi Pengembangan Kuliner Halal dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandar Lampung", *Jurnal Ilmiah*, (2023), hlm. 71

<sup>17</sup> David, "Tulungagung Punya Kawasan Halal Pertama di Jatim, Jamin dijual Bersertifikasi Halal", *Jatim.Tribunnews.Com*, (2024)

<sup>18</sup> David, "Ikuti Trend Dunia, Sentra Kuliner Tulungagung Menjadi Kawasan Kuliner Halal Pertama di Jatim", *Surabaya.Tribunnews.Com*, (2024)

Pemilihan Pasar Sore Lama sebagai lokasi kawasan kuliner halal didasarkan pada kesiapan para pelaku usaha mikro setempat, yang telah memenuhi seluruh persyaratan untuk menjadi bagian dari kawasan ini. Kawasan tersebut menghadirkan berbagai kuliner khas Tulungagung, seperti ayam lodho, sate kambing, kerupuk rambak, sanghai gansar, jenang sabun, serta produk unggulan lainnya yang kehalalannya telah terjamin. Keberadaan Kawasan Kuliner Halal Tulungagung tidak hanya berfungsi sebagai pusat kuliner, tetapi juga menjadi strategi pengembangan ekonomi daerah melalui sektor usaha kecil, mikro, dan menengah (UMKM). Pemerintah Provinsi Jawa Timur memberikan berbagai bentuk dukungan bagi pelaku usaha, antara lain sertifikasi halal, desain kemasan, uji laboratorium, pendaftaran merek dagang (HAKI), sertifikasi HACCP, serta Bimbingan Teknis (Bimtek). Sertifikasi halal yang diberikan kepada UMKM bertujuan untuk meningkatkan daya saing produk lokal serta membuka lebih banyak peluang ekspor.<sup>19</sup> Hal inilah yang melatar belakangi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi Daerah (Studi Pada Kawasan Kuliner Halal Kabupaten Tulungagung)”**.

---

<sup>19</sup> Berita, "Peresmian Kawasan Kuliner Halal dan Jembatan Kalidawir", *Bagianprotokol.Tulungagung.Go.Id*, (2024)

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan kawasan kuliner halal di Kabupaten Tulungagung sebagai bagian dari implementasi pariwisata halal?
2. Bagaimana kesiapan infrastruktur dan sertifikasi halal dalam mendukung pengembangan kawasan kuliner halal Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana dampak pariwisata halal pada kawasan kuliner halal di Kabupaten Tulungagung terhadap peningkatan perekonomian daerah, khususnya terhadap pelaku UMKM dan masyarakat sekitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dari fokus penelitian yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengembangan kawasan kuliner halal di Kabupaten Tulungagung sebagai bentuk implementasi pariwisata halal.
2. Untuk menganalisis strategi pengembangan dalam kesiapan infrastruktur dan sertifikasi halal dalam mendukung kawasan kuliner halal Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk menganalisis dampak ekonomi dari pengembangan pariwisata halal pada kawasan kuliner halal terhadap peningkatan ekonomi daerah khususnya pelaku UMKM dan masyarakat sekitar.

#### **D. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian merupakan upaya untuk membatasi ruang lingkup pembahasan agar penelitian lebih fokus dan tidak terlalu luas. Batasan masalah diperlukan untuk menentukan aspek-aspek yang akan dikaji, sehingga penelitian dapat dilakukan secara lebih sistematis dan mendalam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu penelitian ini secara khusus dilakukan di Kawasan Kuliner Halal Kabupaten Tulungagung yang berlokasi di Pasar Sore Lama, tepatnya di Jalan Pangeran Antasari, utara Stasiun Tulungagung. Penelitian ini hanya difokuskan pada pengembangan kawasan kuliner halal sebagai bagian dari implementasi pariwisata halal, dan bukan pada bentuk wisata lain seperti wisata religi atau wisata alam. Penelitian juga membatasi kajian pada strategi pengembangan, kesiapan infrastruktur dan sertifikasi halal, serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi pelaku usaha dan masyarakat lokal. Informan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung, yang memberikan informasi mengenai program pariwisata halal dan dukungan kelembagaan.
2. Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Tulungagung, yang berperan dalam pembinaan UMKM dan fasilitasi sertifikasi halal.

3. Pelaku Usaha Kuliner di kawasan kuliner halal yang telah mendapatkan sertifikasi halal dari MUI dan aktif menjual produk kuliner di lokasi tersebut.
4. Masyarakat lokal dan pengunjung, yang memberikan pandangan mengenai dampak sosial dan ekonomi dari keberadaan kawasan tersebut.

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu Maret hingga Juni 2025, dengan fokus pada situasi terkini pasca peresmian kawasan halal, termasuk perubahan yang terjadi setelah sertifikasi halal diberlakukan kepada seluruh pelaku usaha.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan keuntungan baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang pariwisata halal, khususnya terkait dengan strategi pengembangan pariwisata halal sebagai peningkatan ekonomi daerah melalui sektor kuliner halal. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya wawasan akademik mengenai konsep wisata halal, strategi promosi, serta peran infrastruktur dalam mendukung pertumbuhan industri halal di tingkat lokal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji aspek lain.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Pihak Pemerintah Kabupaten Tulungagung

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi bahan evaluasi dalam mengoptimalkan pengelolaan yang lebih efektif dalam pengembangan kawasan kuliner halal.

### b. Bagi Akademik

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan konsep pariwisata halal, serta memperbanyak kajian akademik mengenai dampak pariwisata halal terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai referensi dengan tema yang sejenisnya dan dapat lebih bermanfaat.

## **F. Penegasan Istilah**

### 1. Definisi Konseptual

#### a. Pariwisata Halal

Menurut Bawazir, Pariwisata halal adalah kegiatan wisata yang dilakukan dengan berlandaskan pada prinsip dan nilai-nilai syariah Islam. Sejak dari niat hingga tujuan perjalanan, wisata halal mengarahkan wisatawan pada aktivitas yang sesuai dengan ajaran Islam, serta menghindari hal-hal yang bertentangan dengan syariah. Dalam wisata halal, aspek makanan dan minuman yang dikonsumsi juga harus memenuhi standar *halalan thayyiban*, yaitu

halal dan baik bagi kesehatan. Diharapkan, setelah melakukan perjalanan wisata halal, wisatawan dapat kembali dengan membawa pengalaman yang bermanfaat serta meningkatkan rasa syukur kepada Tuhan.<sup>20</sup>

b. Infrastruktur

Menurut Kuncoro, infrastruktur adalah fasilitas dasar fisik yang dibutuhkan oleh sistem sosial dan ekonomi masyarakat untuk berfungsi secara efektif. Infrastruktur meliputi jaringan transportasi, energi, air bersih, sanitasi, telekomunikasi, dan fasilitas umum lainnya. Keberadaan infrastruktur yang memadai menjadi prasyarat penting bagi suatu daerah untuk berkembang secara berkelanjutan.<sup>21</sup>

c. Kuliner Halal

Menurut Syayid Sabiq, kuliner halal adalah segala jenis makanan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis serta tidak terdapat larangan untuk mengonsumsinya. Secara umum, Al-Qur'an dan Hadis memberikan gambaran tentang makanan halal dengan menggunakan istilah *thayyib*, yang berarti baik dan bermanfaat. Dalam analisisnya, kata *thayyib* mencakup tiga unsur utama, yaitu sesuai dengan selera alami manusia, memiliki manfaat

---

<sup>20</sup> Admin, "Wisata Halal (Halal Tourism) - Pengertian, Prinsip, Syarat dan Kriteria", *Kajianpustaka.Com*, (2024)

<sup>21</sup> Kuncoro, 'Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan', Edisi 5 (2013), Yogyakarta

dan tidak membahayakan, serta digunakan untuk tujuan yang benar dan diperoleh dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam.<sup>22</sup>

d. Pembangunan Ekonomi

Menurut Arsyad, pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah bersama masyarakatnya mengelola sumber daya yang tersedia dan membangun kemitraan dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru serta mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Peningkatan ekonomi suatu daerah dapat diukur dari pertumbuhan pendapatan wilayah yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.<sup>23</sup>

e. Sertifikasi Halal

Sertifikasi halal adalah suatu proses untuk memperoleh sertifikat halal melalui beberapa tahap untuk membuktikan bahwa bahan, proses produksi dan Sistem Jaminan Halal (SJH) memenuhi standar LPPOM MUI.<sup>24</sup>

2. Definisi Operasional

Judul penelitian “Analisis Pengembangan Pariwisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kawasan Kuliner Halal Kabupaten Tulungagung)” Secara operasional, penelitian ini mengkaji potensi dan perkembangan sektor pariwisata dalam

---

<sup>22</sup> Fita, "Eksistensi Bisnis Kuliner Halal Melalui Digital Marketing di Era New Normal", *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, (2022), hlm. 85–98

<sup>23</sup> Piter, "Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun", *Jurnal Ekuilnomi*, (2021)

<sup>24</sup> Wardo dan Samsuri, "Sertifikasi Halal dan Implikasinya bagi Bisnis Produk Halal di Indonesia", *Journal of Islamic Economics and Banking*, (2020), hlm. 98

mendukung peningkatan pendapatan daerah serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga menelaah peran serta upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Tulungagung dalam memanfaatkan sektor pariwisata sebagai salah satu sumber utama peningkatan pendapatan daerah dan pembangunan ekonomi.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pengembangan sektor pariwisata halal di Tulungagung. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, penelitian ini akan menganalisis efektivitas strategi yang diterapkan pemerintah dalam mengoptimalkan sektor pariwisata halal guna mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

## **G. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah serta sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini menyajikan landasan teori yang meliputi teori pariwisata halal, kuliner halal, ekonomi daerah, dan sertifikasi halal, serta ulasan penelitian terdahulu dan kerangka konseptual penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta validitas data.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menampilkan hasil yang didapatkan dari penelitian yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus penelitian. Bab ini menyajikan paparan data dan penjelasan hasil semua lapangan sehingga menjadi lebih tertata dan mudah dipahami.

#### BAB V PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan jawaban dari permasalahan atau fokus pada penelitian, menunjukkan pencapaian tujuan penelitian, mendeskripsikan atau menjelaskan implikasi-implikasi dari hasil penelitian yang diperoleh.

#### BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisikan kesimpulan yakni penjelasan singkat yang diambil dari hasil penelitian dan pembahasan hasil tersebut terhadap permasalahan, serta sara berisi implikasi dari hasil penelitian dan anjuran agar keberadaan penelitian relevan dengan manfaat yang diharapkan.